

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

#### 1. Permasalahan Kesenjangan Sosial

Tesis ini akan membahas tentang implikasi surat Filemon terhadap penyelesaian masalah kesenjangan sosial dalam gereja. Yang dimaksud dengan istilah “kesenjangan” menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah “perihal (yang bersifat, berciri) senjang; ketidakseimbangan; ketidaksimetrisan; atau jurang pemisah”.<sup>1</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan istilah “sosial” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dsb)”.<sup>2</sup> Secara harafiah istilah “kesenjangan sosial” mempunyai makna: “adanya jurang pemisah atau terjadinya ketidakseimbangan dalam masyarakat”. Secara lebih khusus, istilah kesenjangan sosial telah dipakai untuk menggambarkan “adanya jurang pemisah secara ekonomi dalam masyarakat, yaitu jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin”. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah “penyelesaian” adalah usaha untuk meminimalkan masalah kesenjangan sosial yang ada, bukan dalam arti meniadakan masalah kesenjangan sosial itu sendiri. Jadi yang dimaksud dengan “penyelesaian masalah kesenjangan sosial” dalam judul tesis ini adalah usaha untuk meminimalkan perbedaan status sosial antara orang kaya dan orang miskin. Dalam tesis ini konteks

---

<sup>1</sup> Lukman Ali (penanggung jawab), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.915

<sup>2</sup> *Ibid.*, h.958

permasalahan yang akan dibahas adalah konteks permasalahan yang terdapat dalam gereja, baik di antara gereja (gereja secara umum) maupun khususnya di dalam gereja sendiri (gereja secara lokal).

Masalah kesenjangan sosial yang ada di antara gereja dapat terlihat pada orientasi lokasi pendirian atau keberadaan gereja dengan tujuan untuk menjangkau suatu golongan masyarakat tertentu, misalnya kebaktian-kebaktian yang diadakan di mal-mal, restoran-restoran, hotel-hotel berbintang atau gedung-gedung mewah lainnya. Kebaktian-kebaktian ini diadakan tentunya untuk menjangkau masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Yang ironis adalah juga adanya kebaktian-kebaktian yang diadakan di tempat-tempat kumuh dan di kolong-kolong jembatan. Kebaktian-kebaktian ini biasanya dihadiri oleh anak-anak jalanan, para gelandangan dan para tuna wisma.

Masalah kesenjangan sosial yang ada di dalam gereja dapat terlihat pada keadaan dalam jemaat itu sendiri. Misalnya ada jemaat-jemaat tertentu dalam gereja yang sangat kaya secara ekonomi dan sebaliknya ada jemaat-jemaat tertentu dalam gereja tersebut juga yang sangat miskin secara ekonomi.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, baik di antara gereja maupun di dalam gereja, tentunya akan menimbulkan jurang pemisah antara golongan kaya dan golongan miskin. Masalah kesenjangan sosial dapat mengakibatkan dampak yang buruk di dalam gereja. Adapun dampak yang dapat terjadi akibat adanya kesenjangan sosial dalam gereja, misalnya

orang-orang yang kaya akan berkelompok atau bersekutu dengan orang-orang yang kaya saja, sedangkan orang-orang yang miskin akan berkelompok dengan orang-orang miskin juga. Selain itu masalah kesenjangan sosial juga dapat berdampak pada masalah diskriminasi sosial dalam gereja, orang-orang yang kaya seringkali mendapat prioritas yang utama dalam gereja serta mudah menduduki jabatan-jabatan penting dalam organisasi gereja, walaupun kadang-kadang kedewasaan rohaninya tidak memenuhi persyaratan sebagaimana seharusnya. Sedangkan orang-orang miskin seringkali diabaikan dalam hak-haknya sebagai anggota gereja, walaupun kadang-kadang kedewasaan rohaninya lebih baik dari pada orang-orang yang kaya secara materi, sehingga akibatnya gereja tidak hidup dan bertumbuh sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Meskipun hal itu tidak selalu demikian keadaannya, tetapi pada umumnya hal tersebut banyak terjadi dalam gereja.

Jelas sekali diperlukan adanya jembatan yang dapat menghubungkan dua golongan jemaat dalam gereja yang berbeda tersebut. Gereja mempunyai tanggung jawab untuk meminimalkan, jika tidak dapat meniadakan, kesenjangan sosial atau jurang pemisah yang ada antara golongan yang kaya dengan golongan yang miskin. Golongan yang kaya mempunyai tanggung jawab mengenai kekayaannya, baik terhadap Tuhan maupun terhadap golongan yang miskin. Demikian juga golongan yang miskin mempunyai tanggung jawab, baik terhadap Tuhan maupun terhadap golongan yang kaya.

## 2. Dasar Alkitab

Dengan adanya permasalahan di atas, maka seharusnya gereja lebih bersifat inklusif dari pada bersifat eksklusif dan gereja mempunyai tanggung jawab untuk mencari solusi dari masalah kesenjangan sosial tersebut. Gereja juga harus lebih berani membuka diri dari pada menutup diri untuk menerima tanggung jawab kepelbagain dalam warga jemaatnya, sebab pada prinsipnya keberadaan gereja bukan didasarkan pada kesamaan yang sifatnya eksternal tetapi keberadaan gereja didasarkan pada kesamaan yang sifatnya internal yaitu kesamaan iman di dalam Kristus dan kesamaan derajat manusia di hadapan Tuhan. Menurut John Stott, dalam bukunya *Isu-Isu Global*, “Alkitab mengatakan bahwa baik kesamaan martabat maupun kesamaan derajat manusia adalah karena manusia itu memang sudah demikian diciptakan Allah. Penciptaan adalah pangkal kesamaan manusia.”<sup>3</sup>

Kesamaan derajat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dinyatakan oleh Alkitab sendiri: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej.1:27-28). Oleh karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka semua manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan Tuhan, siapapun dia, bagaimanapun keadaannya, dimanapun dia berada dan

---

<sup>3</sup> John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), h.206

berapapun usianya. Itulah sebabnya setiap manusia harus hidup saling mengasihi dan saling menghormati sesamanya manusia sebab Allah juga adalah penuh kasih dan hormat terhadap semua manusia ciptaan-Nya.

Perjanjian Lama sangat memperhatikan masalah kesenjangan sosial yang ada di tengah-tengah umat Israel dengan menekankan kesamaan derajat manusia di hadapan Tuhan. Dengan tegas Musa mengatakan kepada bangsa Israel bahwa TUHAN, Allah mereka adalah TUHAN yang membela hak anak yatim dan janda serta mengasihi orang asing: “Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap; yang membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian” (Ul.10: 17-18). Dalam perkataannya, Ayub juga mengakui kesamaan derajat dirinya dengan budak-budaknya “Bukankah Ia, yang membuat aku dalam kandungan, membuat orang itu juga? Bukankah satu juga yang membentuk kami dalam rahim?” (Ayb.31:15). Penulis Amsal menyamakan tindakan menindas orang lemah dengan menghina Pencipta-Nya (Ams. 14:31). Demikian juga menurut Stott, fakta bahwa “Allah tidak memandang muka merupakan landasan teologis dari protes yang dikumandangkan para nabi sepanjang sejarah Perjanjian Lama”<sup>4</sup> (bnd. Amos 4:1; 5:11-12; 6:4-6; 8:4-5,6; Hos.10:12-13; Yes.5:8,11-12; Mik.2:1-3; 3:1-3,10-11; Yer.21:12; 22:2-3; Yeh.22:6-9,12,27; 18:5-6). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Perjanjian Lama sangat menjunjung tinggi kesamaan derajat manusia.

---

<sup>4</sup> Ibid., h.207

Perjanjian Baru juga sangat memperhatikan masalah kesenjangan sosial dengan menekankan kesamaan derajat manusia di hadapan Tuhan. Yesus Kristus digambarkan sebagai orang yang tidak mencari muka, orang-orang Farisi dan orang-orang Herodian yang datang kepada Yesus dan menyebut-Nya sebagai orang yang tidak mencari muka: “Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur, dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka, melainkan dengan jujur mengajar jalan Allah dengan segala kejujuran” (Mrk.12:14). Demikian juga Paulus memperingatkan “tuan-tuan” agar mereka bertindak dengan bijaksana terhadap budak-budaknya karena mereka mempunyai derajat yang sama di hadapan Tuhan, “Dan kamu tuan-tuan, perbuatlah demikian juga terhadap mereka dan jauhkanlah ancaman. Ingatlah, bahwa Tuhan mereka dan Tuhan kamu ada di sorga dan Ia tidak memandang muka” (Ef.6:9). Yakobus sangat menentang tindakan membeda-bedakan derajat di dalam ibadah orang-orang percaya, oleh karena itu dia menasihati agar mereka tidak mengamalkan imannya dengan memandang muka (Yak.2:1-13).

Kitab Filemon secara khusus dan representatif mengajarkan kebenaran-kebenaran mengenai masalah kesenjangan sosial dan kesamaan derajat manusia di hadapan Tuhan. Kitab Filemon merupakan surat pribadi rasul Paulus kepada seseorang yang bernama Filemon. Di dalam surat tersebut Paulus berbicara kepada Filemon mengenai permasalahan Onesimus. Onesimus adalah budak Filemon yang telah melarikan diri dan diperkirakan telah mencuri sesuatu dari tuannya. Hal itu dapat diketahui

melalui perkataan Paulus kepada Filemon: “Dan kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu, tanggungkanlah semuanya itu padaku – aku, Paulus, menjaminnya dengan tulisan tanganku sendiri: Aku akan membayarnya – agar jangan kukatakan: ‘Tanggungkanlah semuanya itu kepadamu!’ – karena engkau berhutang padaku, yaitu dirimu sendiri” (ayat 18-19). Di tempat pelariannya, yaitu di kota Roma Onesimus bertemu dengan Paulus dalam penjara dan melalui suatu proses pelayanan pribadi yang dilakukan oleh Paulus, akhirnya Onesimus menjadi percaya kepada Tuhan serta menjadi anak rohani bagi Paulus (bnd. ayat 10). Di penjara Onesimus sangat dekat dengan Paulus dan sangat dibutuhkan oleh Paulus: “Sebenarnya aku mau menahan dia di sini sebagai gantimu untuk melayani aku selama aku dipenjarakan karena Injil” (ayat 13). Namun hal itu tidak mau dilakukan oleh Paulus tanpa persetujuan Filemon: “Tetapi tanpa persetujuanmu, aku tidak mau berbuat sesuatu, supaya yang baik itu jangan engkau lakukan seolah-olah dengan paksa, melainkan dengan sukarela” (ayat 14). Itulah sebabnya Paulus bermaksud mengirimkan kembali Onesimus kepada Filemon, meskipun ada resiko yang harus diambil mengingat sistem perbudakan pada waktu itu. Tetapi Paulus meminta agar Filemon menerima Onesimus kembali, bukan lagi sebagai budak, tetapi lebih daripada itu sebagai saudara yang kekasih: “Sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih, bagiku sudah

demikian, apalagi bagimu, baik secara manusia maupun di dalam Tuhan” (ayat 15-16). Pada waktu itu Paulus tidak mengutuk perbudakan dan juga tidak meminta Filemon untuk membebaskan Onesimus, tetapi Paulus menghendaki agar Filemon menerima Onesimus dengan suatu hubungan yang baru antara sesama manusia dan sebagai saudara seiman dalam Tuhan, yang di dalamnya segala perbedaan eksternal harus ditiadakan (bnd. I Kor. 12:13; Gal.3:28; Kol.3:11). Dengan demikian maka terjadi suatu hubungan yang baru di antara Filemon dan Onesimus, bukan lagi hubungan antara tuan dan hamba yang lebih diutamakan tetapi hubungan sebagai saudara yang didasarkan pada iman dalam Kristus dan kesamaan derajat di hadapan Tuhan.

## B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan kontemporer yang ada pada gereja dan surat kiriman rasul Paulus kepada Filemon tersebut, maka seharusnya gereja dapat merefleksikan kembali apa yang menjadi arti sesungguhnya dari kesamaan derajat manusia di hadapan Tuhan dengan mengadakan penyelesaian terhadap masalah kesenjangan sosial dalam gereja. Itu sebabnya penulis memiliki suatu pemikiran dasar bahwa sudah saatnya gereja memperhatikan masalah kesenjangan sosial dalam jemaatnya serta mencari jalan keluar dari penyelesaian masalah tersebut.

Dengan demikian diharapkan agar gereja dapat merefleksikan kasih Kristus di tengah-tengah jemaatnya. Dan pada akhirnya gereja dapat menjadi

gereja yang terbuka bagi setiap orang yang datang untuk percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya dengan tanpa memandang status sosialnya.

### C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengemukakan pentingnya penyelesaian masalah kesenjangan sosial dalam kehidupan gereja berdasarkan prinsip kesamaan derajat manusia di hadapan Tuhan, khususnya prinsip-prinsip yang diambil dari surat Filemon. Serta memperhatikan implikasi-implikasi dari penyelesaian masalah kesenjangan sosial yang dapat diterapkan dalam gereja.

### D. Pentingnya Penulisan

Pentingnya penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi teoritis bagi gereja dan orang Kristen untuk mempelajari prinsip penyelesaian masalah kesenjangan sosial berdasarkan surat rasul Paulus kepada Filemon.
2. Sebagai kontribusi bagi gereja dan orang Kristen untuk memahami pentingnya penyelesaian masalah kesenjangan sosial dalam kehidupan warga gereja.
3. Sebagai hal yang mendesak bagi gereja dan orang Kristen untuk berperan aktif dalam meniadakan perbedaan status sosial serta menjadi teladan dalam penyelesaian masalah kesenjangan sosial yang terdapat di dalam gereja.

Melihat pentingnya penyelesaian masalah kesenjangan sosial dalam kehidupan gereja, maka hal ini mendorong penulis untuk menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan masalah penyelesaian kesenjangan sosial yang sesuai dengan pengajaran Alkitab sebagai firman Tuhan yang kebenarannya harus dituruti dan ditaati oleh setiap orang percaya.

Hal ini juga sekaligus merupakan tantangan bagi penulis untuk menerapkan prinsip-prinsip penyelesaian masalah kesenjangan sosial dalam pelayanan di gereja yang ada pada saat ini maupun dalam pelayanan pada masa yang akan datang.

#### E. Ruang Lingkup Penulisan

Penulisan tesis ini juga akan menyoroti secara singkat mengenai permasalahan kemiskinan, permasalahan kekayaan dan permasalahan perbudakan pada zaman Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Permasalahan-permasalahan tersebut akan dikaitkan dengan prinsip-prinsip penyelesaian masalah kesenjangan sosial menurut surat rasul Paulus kepada Filemon. Kemudian juga membahas implikasi-implikasi dari penyelesaian masalah kesenjangan sosial dalam kehidupan gereja dan orang percaya.

#### F. Metode Penulisan

Metode yang dipergunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode studi literatur/perpustakaan. Metode ini mengumpulkan data secara teoritis dari hasil pengamatan dan survey pendapat para ahli dalam masalah tentang

kemiskinan, masalah kekayaan dan masalah perbudakan pada zaman Alkitab, tafsiran-tafsiran surat rasul Paulus kepada Filemon dan buku-buku yang membahas tentang masalah sosial.

#### G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan dibagi menjadi lima bab. Adapun pembagian bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan tesis yang akan membahas tentang latar belakang masalah penulisan tesis, hipotesis dari latar belakang masalah, tujuan penulisan tesis, pentingnya penulisan tesis, ruang lingkup penulisan tesis, relevansi penulisan tesis dan metode penulisan tesis.

Bab kedua adalah suatu “overview” tentang masalah kesenjangan sosial menurut Alkitab. Bab kedua ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu masalah kemiskinan, masalah kekayaan dan masalah perbudakan pada zaman Alkitab. Dalam bagian tentang masalah kemiskinan akan dibahas mengenai pengertian istilah miskin dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, penyebab-penyebab kemiskinan dan sikap Tuhan terhadap orang miskin, yaitu Tuhan sebagai Pembela orang miskin. Dalam bagian tentang masalah kekayaan akan dibahas mengenai konsep tentang kekayaan baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru, mengenai bahaya-bahaya dari kekayaan dan mengenai sikap Tuhan terhadap pemilik kekayaan, yaitu Tuhan memperingatkan orang-orang kaya serta mengenai tanggung jawab dari pemilik kekayaan. Sedangkan dalam bagian tentang masalah perbudakan akan dibahas mengenai asal para

budak, perbedaan antara budak bangsa Yahudi dan budak bangsa asing, perlakuan terhadap budak dan sikap Tuhan terhadap para budak, yaitu Tuhan sebagai Pembebas para budak.

Bab ketiga berisikan uraian tentang penyelesaian masalah kesenjangan sosial menurut surat Filemon. Uraian ini didasarkan pada eksposisi surat Filemon, dan bab ini akan dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama yaitu latar belakang surat Filemon, bagian kedua yaitu eksposisi surat Filemon, bagian ketiga yaitu prinsip-prinsip penyelesaian masalah kesenjangan sosial menurut surat Filemon.

Dalam bagian latar belakang surat Filemon akan dibahas mengenai penulis surat Filemon, penerima surat Filemon, tempat dan tanggal penulisan surat Filemon, tujuan penulisan surat Filemon, isi surat Filemon, kepentingan surat Filemon, bentuk surat Filemon dan beberapa pendekatan terhadap surat Filemon. Dalam Eksposisi surat Filemon akan dibahas mengenai pribadi dan rumah tangga Filemon, Pengucapan syukur, doa dan sukacita Paulus, Himpunan Paulus kepada Filemon demi Onesimus, dan diakhiri dengan salam dan doa. Sedangkan dalam bagian prinsip-prinsip penyelesaian masalah kesenjangan sosial menurut surat Filemon akan dibahas mengenai dasar-dasar penyelesaian masalah kesenjangan sosial, alasan-alasan penyelesaian masalah kesenjangan sosial dan tindakan-tindakan penyelesaian masalah kesenjangan sosial.

Bab keempat, berisikan penerapan penyelesaian masalah kesenjangan sosial dalam gereja berdasarkan apa yang sudah dipelajari di surat Filemon. Bagian ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang membahas

mengenai penerapan penyelesaian masalah kesenjangan sosial dalam gereja secara lokal dan membahas mengenai penerapan penyelesaian masalah kesenjangan sosial dalam gereja secara global. Bagian penerapan dalam gereja secara lokal akan dibahas mengenai jemaat yang kaya dapat membantu jemaat yang miskin dan jemaat yang kaya dapat membangun pola hidup sederhana. Bagian penerapan dalam gereja secara global akan membahas mengenai gereja kaya dapat membantu gereja miskin dan gereja kaya dapat membangun pelayanan sosial.

Bab kelima adalah bagian penutup tesis dan sekaligus merupakan kesimpulan dari keseluruhan penulisan tesis ini.